



Analisis Kepedulian Pelaku UMKM dalam Menjaga Kebersihan di Lingkungan III Kelurahan Denai

Aminuddin Harahap¹, Khairanda Akbar Habibie², Rangga Heriyadi³, Haikal Amril Tanjung⁴, Sari Wulandari⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4}, Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah⁵

Email: aminuddinharahap89@gmail.com¹, randahabibie@gmail.com², ranggaheriyadi03@gmail.com³, haikalamril90@gmail.com⁴, sariwulandari@umnaw.ac.id⁵

ABSTRAC. *This study aims to analyze the level of concern of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in maintaining environmental cleanliness in environment III, Denai Village. Environmental cleanliness is an important aspect in the sustainability of business activities, but is often ignored by MSMEs due to various limitations. The approach used is a descriptive qualitative approach, with data collection methods in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that most MSMEs understand the importance of environmental cleanliness, but its implementation in the field is still limited. Some of the obstacles faced include the lack of supporting facilities, minimal socialization from the local government, and low collective awareness among business actors and the surrounding community. This study recommends the need for active involvement of the village government and the formation of an environmental care community among MSMEs to create a clean, healthy, and sustainable business environment.*

Keywords: MSMEs, Environmental cleanliness, Concern, Business behavior.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepedulian pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menjaga kebersihan lingkungan di Lingkungan III Kelurahan Denai. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, namun kegiatan operasionalnya juga dapat berdampak negatif terhadap kebersihan lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi penerapannya masih bersifat sporadis dan belum menjadi kebiasaan kolektif. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan fasilitas kebersihan, kurangnya edukasi dari pemerintah setempat, dan lemahnya koordinasi antar pelaku usaha. Penelitian ini merekomendasikan perlunya keterlibatan aktif pemerintah kelurahan dalam menyediakan sarana kebersihan, melakukan sosialisasi rutin, serta mendorong pembentukan komunitas peduli lingkungan sebagai upaya mewujudkan lingkungan usaha yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Kata kunci: UMKM, Kebersihan lingkungan, Kepedulian, Perilaku usaha.

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan pelaku bisnis yang bergerak pada berbagai bidang usaha, yang menyentuh kepentingan masyarakat. Di Indonesia, Usaha Mikro Kecil dan Menengah sering disingkat (UMKM), UMKM saat ini dianggap sebagai cara yang efektif dalam pengentasan kemiskinan. Dari statistik dan riset yang dilakukan, UMKM mewakili jumlah kelompok usaha terbesar. UMKM telah diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia dan terbukti menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam masa krisis, serta menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. (Prayojana et al., 2021)

UMKM di Indonesia telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan usaha industri berskala besar dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan. Berdasarkan kenyataan ini sudah selayaknya UMKM dilindungi dengan UU dan peraturan yang terkait dalam kegiatan operasional dan pengembangannya. (Cano et al., 2017) Data Kementrian Koperasi dan UKM menyatakan bisnis UMKM pada tahun 2021 mencapai 64,19 juta yang berperan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 61,91% senilai Rp. 8,6 triliun. Unit Mikro Kecil Menengah atau UMKM sendiri merupakan suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh perseorangan atau pun kelompok namun dengan usaha yang kecil Undang-undang RI nomor 20 tahun 2008 menjelaskan UMKM adalah usaha mikro, kecil, menengah yang dilakukan oleh perorangan atau pun badan usaha yang memiliki kriteria-kriteria yang ditetapkan. (Tri Ambarwati et al., 2024).

Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas usaha, muncul pula tantangan baru terkait dampak UMKM terhadap kelestarian lingkungan. Banyak pelaku UMKM yang masih kurang memperhatikan aspek lingkungan dalam proses produksi maupun operasional bisnis mereka, seperti pembuangan limbah tanpa pengolahan, penggunaan bahan berbahaya, hingga kurangnya kesadaran dalam menerapkan prinsip usaha berkelanjutan (*sustainable business*). Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas lingkungan hidup, khususnya di wilayah padat UMKM. Persoalan lingkungan telah menjadi isu global, setelah hampir semua elemen masyarakat menyadari tentang bahaya kerusakan lingkungan yang diakibatkan pencemaran lingkungan yang disebabkan menumpuknya limbah yang dihasilkan oleh manusia berupa sampah. (Ismail & Wolok, 2019)

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar merupakan hasil dari perilaku manusia. Tingkat konsumsi manusia saat ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi bukan hanya semata-mata karena perilaku manusia secara individu saja tetapi juga dari sektor industri juga menyumbang kerusakan lingkungan yang tidak sedikit. (Wijaya et al., 2022)

Manusia dan lingkungan memiliki relasi penting yang didalam nya terjalin keterkaitan erat antar keduanya. Manusia hidup dan bergantung pada lingkungan, sedangkan kualitas lingkungan ditentukan oleh sikap manusia terhadap lingkungan tersebut. Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia mulai melepaskan diri melalui ketergantungan terhadap lingkungan. (Pangsuma & Surtikanti, 2024)

Peran UMKM dalam ekonomi Indonesia tidak hanya untuk memahami dinamika ekonomi nasional, tetapi juga untuk melihat strategi pemerintah dalam mendukung perkembangan UMKM. Selain menyediakan lapangan kerja, UMKM juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi nasional di berbagai wilayah. Sektor ini menjadi solusi untuk mengatasi pengangguran, memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menghasilkan produk atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan lokal maupun global. (Khaznah Putri et al., 2024). Di Indonesia, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian nasional, dengan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Namun, di balik peran strategis tersebut, terdapat persoalan yang kerap terabaikan, yaitu terkait dampak kegiatan UMKM terhadap kebersihan lingkungan. Ada sebuah pepatah yang tak asing didengar mengatakan “kebersihan pangkal kesehatan,” kebersihan sangat berhubungan dengan kesehatan oleh karena itu penting untuk diperhatikan. Agar terhindar dari berbagai penyakit, maka hendaknya membiasakan hidup bersih. (Agustina, 2021)

Lingkungan yang bersih bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau petugas kebersihan, tetapi juga seluruh elemen masyarakat, termasuk pelaku usaha. Namun, sejauh mana para pelaku UMKM di lingkungan III kelurahan Denai menyadari dan mengimplementasikan kepedulian terhadap kebersihan, masih menjadi pertanyaan. Masalah pencemaran lingkungan merupakan masalah semua makhluk hidup di bumi, seiring dengan bertambahnya populasi manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan didirikannya industri-industri untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Kegiatan industri yang makin berkembang akan menimbulkan jumlah dan macam limbah industri yang dibuang ke lingkungan. (Sompotan & Sinaga, 2022)

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menggali sikap, pengetahuan, dan praktik nyata para pelaku UMKM di Kelurahan III yang mewakili karakteristik padat penduduk di Kelurahan Denai. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan secara nyata.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggambarkan secara mendalam pandangan, sikap, dan tindakan pelaku UMKM dalam menjaga kebersihan lingkungan usahanya. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan UMKM, khususnya dalam

konteks perilaku kebersihan.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan III kelurahan Denai, lokasi tersebut dipilih karena memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan merupakan wilayah dengan konsentrasi UMKM yang cukup signifikan. Jenis usaha yang diamati meliputi usaha warung kelontong, jasa servis jok, dan toko bangunan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan usaha untuk melihat bagaimana praktik kebersihan dilakukan oleh para pelaku UMKM, baik dari kebersihan tempat usaha, pengelolaan sampah, maupun penggunaan sarana kebersihan seperti tempat sampah dan saluran pembuangan. Peneliti mencatat secara sistematis kondisi fisik lapangan dan interaksi pelaku usaha dengan lingkungan sekitarnya.

3. HASIL PENELITIAN

Kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sangat berkaitan dengan seberapa baik seseorang memahami kondisi lingkungannya. Pemahaman ini bisa didapatkan melalui proses pendidikan maupun pengalaman pribadi yang diperoleh secara langsung. Pendidikan yang mendukung terciptanya pemahaman lingkungan ini dikenal sebagai pendidikan lingkungan hidup. Umumnya, pendidikan ini diperoleh melalui jalur formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Sejalan dengan pernyataan, pendidikan formal dipandang sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan, biasanya berlangsung di institusi pendidikan seperti sekolah, dan dipandu oleh tenaga pengajar.

Melalui pendidikan lingkungan yang terstruktur, para pendidik yang memiliki komitmen terhadap isu-isu lingkungan dapat mendorong terbentuknya pengetahuan serta perilaku ramah lingkungan. Mereka memanfaatkan literasi lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif yang berhubungan dengan alam sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang memiliki tanggung jawab ekologis. Sementara itu, pendidikan non-formal menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri. Salah satu tujuan utama dari pendidikan non-formal adalah membantu masyarakat agar mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Adapun pengalaman langsung bisa diperoleh melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan, gaya hidup yang dijalani, serta informasi umum yang tersedia luas di masyarakat.

1. Wawancara Pelaku UMKM

Penelitian yang dilakukan di Lingkungan 3 memfokuskan analisis pada tiga jenis pelaku UMKM, yakni pemilik toko kelontong, tukang jok, dan toko bangunan. Ketiganya merupakan pelaku usaha yang aktif menjalankan kegiatan harian di lingkungan padat penduduk, sehingga keterlibatan mereka dalam menjaga kebersihan menjadi hal yang penting.



Gambar 1 Wawancara dengan penjual alat bangunan

Abang Amar, seorang anggota toko yang menjual alat bangunan telah bekerja di toko tersebut selama enam tahun, menyatakan bahwa ia selalu membersihkan area toko setiap pagi dan sore hari. Debu-debu semen dan pasir sering menjadi masalah utama dalam menjaga kebersihan, sehingga di sekitar tokonya tampak berdebu. Namun terkadang ia juga berinisiatif untuk menyiram lantai agar debu tidak beterbangan. Menurutnya, toko yang bersih memberikan kesan profesional dan menarik lebih banyak pembeli. Namun, ia mengeluhkan kurangnya kesadaran pelanggan yang kerap membuang sampah plastik sembarangan di depan tokonya. Ia berharap adanya bantuan dari pihak kelurahan berupa tong sampah besar dan jadwal pengangkutan sampah yang lebih rutin.



Gambar 2 Wawancara dengan penjual sembako

Sementara itu, Abang yazid seorang pelaku usaha kedai sembako yang sudah menjalankan usahanya selama lima tahun, kurang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kebersihan. Ia memang membersihkan rak dan lantai secara rutin setiap pagi. Tetapi kami menemukan masih banyak sampah yang bertumpuk dan berserakan di sekitar kedai

sembakonya, karena ia tidak menyediakan tempat sampah. Dan kami menyarankan untuk menyediakan dua jenis tempat sampah, yakni untuk plastik dan sisa makanan. Karena kebersihan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pembeli, terutama ibu-ibu yang sering kali memperhatikan kebersihan warung.



Gambar 2 Wawancara dengan tukang jok mobil

Kemudian, dari usaha bengkel pembuatan jok, Pak Hartono mengungkapkan bahwa meskipun jenis usahanya menghasilkan limbah seperti potongan busa dan kulit sintetis, ia tetap berusaha menjaga kebersihan dengan mengumpulkan sisa bahan tersebut setiap sore untuk kemudian dibuang ke tempat sampah yang nantinya diangkut oleh mobil pengangkut sampah. Ia menyediakan tempat sampah khusus untuk limbah jahitan dan berusaha memisahkan sampah yang bisa didaur ulang. Tantangan terbesar yang ia hadapi adalah potongan busa yang mudah terbawa angin sehingga sering mengotori halaman. Pak Hartono mengaku belum pernah mendapat penyuluhan atau edukasi khusus dari pihak kelurahan mengenai pengelolaan limbah usaha, namun ia menyadari bahwa lingkungan yang bersih mencerminkan profesionalitas dalam bekerja. Ia berharap adanya perhatian dari pemerintah dalam bentuk edukasi dan layanan pengangkutan sampah yang lebih responsif untuk pelaku UMKM seperti dirinya.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa secara umum, ketiga pelaku usaha tersebut memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Para pelaku usaha menyadari bahwa kondisi lingkungan yang bersih berdampak positif terhadap kenyamanan pelanggan dan reputasi usaha mereka. Namun, kesadaran ini belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan nyata yang rutin dan konsisten.

Pada praktiknya, kegiatan menjaga kebersihan masih dilakukan secara insidental, terutama ketika sampah sudah terlihat menumpuk atau menjelang hari-hari tertentu, seperti hari pasar atau kunjungan petugas kelurahan. Toko kelontong, misalnya, cenderung menjaga kebersihan di dalam area tokonya, tetapi area luar seperti depan toko sering terabaikan. Tukang jok lebih fokus pada pengerjaan produk dan seringkali menumpuk sisa bahan seperti busa dan kulit sintetis di sekitar tempat kerja tanpa pengelolaan yang baik. Sementara itu, toko bangunan

menghasilkan limbah seperti pasir, semen, dan serpihan bahan bangunan yang tidak selalu dibersihkan setiap hari.

2. Peran Pemerintah

Masalah kebersihan lingkungan terutama masalah sampah merupakan isu krusial yang dihadapi hampir seluruh wilayah di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, mulai dari pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, hingga ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran strategis dalam mengelola, mengawasi, dan mengedukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. (Daulima & Katili, n.d.)

Pemerintah Kota melalui Dinas Lingkungan Hidup sebenarnya telah menyediakan layanan pengangkutan sampah setiap hari. Armada pengangkut sampah beroperasi secara rutin dan membantu mengurangi volume sampah di lingkungan, namun layanan ini tidak gratis. Setiap pelaku usaha maupun warga dikenakan iuran kebersihan bulanan. Beberapa pelaku UMKM menyatakan bahwa mereka rutin membayar iuran tersebut, namun ada juga yang merasa keberatan karena tidak melihat peningkatan fasilitas seperti tempat sampah umum atau edukasi pengelolaan limbah.

Minimnya tempat sampah di lokasi strategis menyebabkan warga dan pelaku usaha kerap membuang sampah di bawah tiang listrik atau sudut jalan yang tersembunyi. Kebiasaan ini terus terjadi karena tidak ada alternatif tempat pembuangan awal sebelum sampah diangkut oleh petugas kota. Hal ini menjadi ironi karena di satu sisi ada sistem pengangkutan harian, namun di sisi lain tidak tersedia fasilitas yang mendukung perilaku tertib.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sangat jarang dilakukan. Tidak terdapat agenda rutin dari warga atau kelurahan untuk kerja bakti membersihkan drainase, menyapu jalan bersama, atau menata ulang area usaha. Hubungan antar pelaku usaha pun cenderung bersifat individual, sehingga kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan bersama belum terbentuk secara kuat.

Walaupun begitu, beberapa pelaku UMKM berinisiatif untuk membersihkan area usaha mereka secara mandiri. Misalnya, penjual alat bangunan yang setiap pagi menyapu area depan tokonya, atau tukang jok yang mengumpulkan limbah produksi ke dalam karung agar tidak tercecer. Tindakan-tindakan kecil seperti ini menjadi bukti bahwa masih ada bentuk kepedulian, meskipun skalanya terbatas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Lingkungan III khususnya toko kelontong, tukang jok, dan toko bangunan telah memiliki

kesadaran mengenai pentingnya kebersihan, namun belum didukung oleh fasilitas yang memadai, koordinasi sosial yang kuat, maupun program pembinaan dari pemerintah. Keberadaan layanan pengangkutan sampah harian adalah langkah maju, tetapi perlu dilengkapi dengan sarana, edukasi, dan penguatan gotong royong agar kepedulian terhadap kebersihan benar-benar menjadi budaya bersama di lingkungan usaha.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lingkungan III Kelurahan Denai, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian pelaku UMKM terhadap kebersihan lingkungan berada pada kategori cukup baik dalam hal pemahaman, namun masih rendah dalam hal implementasi. Meskipun sebagian besar pelaku usaha menyadari pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari citra profesional dan kenyamanan konsumen, praktik kebersihan yang dilakukan masih bersifat individual dan belum terorganisir secara kolektif. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan kebersihan lingkungan antara lain minimnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, kurangnya edukasi dari pemerintah setempat, serta rendahnya kesadaran kolektif di antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

Dari sisi peran pemerintah, meskipun telah tersedia layanan pengangkutan sampah secara rutin, kurangnya sarana pelengkap dan kegiatan pembinaan menyebabkan rendahnya efektivitas program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa peningkatan koordinasi antar pelaku usaha, penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai, serta program sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan. Pembentukan komunitas peduli lingkungan di kalangan pelaku UMKM juga menjadi rekomendasi penting untuk mendorong terciptanya budaya bersih yang berkelanjutan di lingkungan usaha.

REFERENSI

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Cano, J. I., Rahmini, Y., Sekolah, S., Ilmu, T., & Balikpapan, E. (2017). *PERKEMBANGAN UMKM (USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH) DI INDONESIA* (Vol. 6, Issue 1).
- Daulima, R., & Katili, A. Y. (n.d.). *KINERJA PETUGAS KEBERSIHAN DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN GORONTALO UTARA*.
- Ismail, Y., & Wolok, T. (2019). Pemberdayaan Perempuan dalam Memanfaatkan Limbah Sampah Rumah Tangga Menjadi Barang Kerajinan Bernilai Ekonomi untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v5i2.6114>

- Khaznah Putri, F., Bunga Anggraini, L., & Ramadhani Dyatmiko, O. (2024). Peran UMKM Ramah Lingkungan Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal (Godhong Asri Dalam Industri Eco-Printing). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14088674>
- Pangsuma, N. S., & Surtikanti, H. K. (2024). Sikap peduli lingkungan masyarakat: studi kasus masyarakat kota Bandung. *Journal of Character and Environment*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2024.307>
- Prayojana, S., Stkip, A., & Banten, M. (2021). USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(1).
- Sompotan, D. D., & Sinaga, J. (2022). *PENCEGAHAN PENCEMARAN LINGKUNGAN* (Vol. 1).
- Tri Ambarwati, Zaini Abdul Malik, & Arif Rijal Anshori. (2024). Analisis Permenkop UMKM No 3 Tahun 2021 terhadap Program Pemberdayaan UMKM pada Koperasi Masjid di Kopsyahmas Mungsolkanas Bandung. *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.29313/bcssel.v4i1.11024>
- Wijaya, K., Dewi, S., & Safitri, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Lingkungan, Persepsi Dan Perilaku UMKM Batik Di Pekalongan Dalam Mengimplementasikan Green Economy. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.32286>